

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEANDALAN LAPORAN KEUANGAN LEMBAGA AMIL ZAKAT

Trimanto S. Wardoyo

Dosen Program Magister Akuntansi Universitas Kristen Maranatha

Tena Desten

Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Kristen Maranatha

Verani Carolina

Mahasiswa Program Magister Akuntansi Universitas Kristen Maranatha

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masyarakat mempersepsikan laporan keuangan Lembaga Amil Zakat (LAZ) andal atau tidak dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap LAZ. Masyarakat pada penelitian ini terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu pengurus LAZ, mahasiswa akuntansi, dan muzakki atau pengguna LAZ. Perbedaan kepentingan antara pengurus LAZ, muzakki atau pengguna LAZ dan mahasiswa akuntansi membuat persepsi masyarakat berbeda-beda tentang keandalan laporan keuangan LAZ. Sesuai dengan maksud, tujuan dan kegunaan penelitian, maka rancangan penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif. Alat ukur yang digunakan berdasarkan SFAC No.2 tentang Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi, yaitu (1)dapat diverifikasi, (2)ketepatan dalam penyajian, dan (3)netralitas. Ada 3 faktor yang sangat berpengaruh pada kepercayaan masyarakat terhadap LAZ, yaitu (1)prinsip akuntabilitas dan transparansi suatu LAZ, (2)profesionalitas dalam kinerja suatu LAZ, dan (3)profesionalitas dalam pelayanan. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa “Masyarakat Mempersepsikan Laporan Keuangan LAZ Andal”.

Kata kunci: Keandalan Laporan Keuangan

PENDAHULUAN

Besarnya perhatian masyarakat terhadap masalah sosial di Indonesia membuat masyarakat semakin sadar akan pentingnya zakat. Dari tahun ke tahun pun zakat yang diberikan oleh masyarakat pun semakin bertambah, baik itu disalurkan langsung kepada kaum dhuafa (fakir miskin) maupun dititipkan kepada lembaga pengelola zakat. Sebagian masyarakat akan lebih memilih menyalurkan zakat kepada lembaga pengelola zakat dibandingkan menyalurkannya

langsung kepada kaum dhuafa. Hal ini disebabkan karena telah berlakunya pembayaran zakat sebagai pengurang penghasilan kena pajak yang diatur Undang-undang No. 38 Tahun 1999. Fenomena tersebut membuat semakin banyaknya Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang muncul.

Bantuan dana yang diberikan oleh masyarakat melalui Lembaga Amil Zakat harus dialokasikan dengan baik karena dana tersebut merupakan dana titipan yang akan diberikan kepada kaum dhuafa. Masyarakat yang memberikan zakat (muzakki) berhak tahu pengalokasian dana pada Lembaga Amil Zakat yang bersangkutan sehingga transparansi menjadi sangat penting bagi Lembaga Amil Zakat tersebut. Oleh karena itu, organisasi penghimpun dan pengelola zakat tersebut harus melakukan audit independen dan melaporkan hasil auditnya kepada publik secara rutin.

Tidak semua Lembaga Amil Zakat menyediakan laporan keuangan mereka untuk dipertanggungjawabkan kepada muzakki. Hanya ada beberapa Lembaga Amil Zakat yang telah terdaftar resmi dan telah mempublikasikan laporan keuangannya kepada publik. Tentunya Lembaga Amil Zakat yang telah diaudit dan mempublikasikan hasil auditnya akan mendapatkan kepercayaan masyarakat sebagai organisasi pengelola zakat yang terpercaya.

Apakah benar Lembaga Amil Zakat yang telah diaudit dan mempublikasikannya ke publik akan mendapatkan kepercayaan sepenuhnya dari masyarakat, apakah kepercayaan masyarakat terhadap Lembaga Amil Zakat akan berpengaruh pada besarnya zakat yang akan disalurkan oleh muzakki, apakah audit yang dilakukan akan menambah jumlah muzakki?

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Persepsi Masyarakat Terhadap Keandalan Laporan Keuangan Lembaga Amil Zakat”. Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh pada kepercayaan masyarakat terhadap Lembaga Amil Zakat (LAZ); (2) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap keandalan laporan keuangan Lembaga Amil Zakat (LAZ).

KERANGKA TEORITIS

Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap LAZ telah banyak dilakukan, salah satunya penelitian tingkat kepercayaan masyarakat terhadap LAZ yang telah diaudit. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk memperkaya teori yang dibangun. Penelitian Pengaruh Audit Laporan Keuangan terhadap Kepercayaan Masyarakat pada LAZ (Gina Indrawati: 2007) mengatakan bahwa kebutuhan akan adanya audit laporan keuangan adalah penting artinya, menyangkut kepercayaan masyarakat terhadap LAZ. Kelangsungan hidup LAZ tergantung

pada kepercayaan masyarakat. Pelaksanaan audit laporan keuangan yang tepat merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban LAZ (berkaitan dengan kegiatan penerimaan, pengelolaan, dan pendayagunaan dana zakat, infaq, serta shadaqoh) kepada masyarakat.

Kepercayaan masyarakat terhadap LAZ dapat dilihat dari tiga faktor, yaitu adanya: (1) profesionalitas kinerja lembaga; (2) prinsip akuntabilitas dan transparansi; (3) modernisasi pengelolaan zakat. Ketiga faktor ini sesuai dengan prinsip-prinsip operasionalisasi organisasi pengelola zakat.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan Gina Indrawati pada tahun 2007 dengan menggunakan “Audit Laporan Keuangan” sebagai variabel independen dan “Tingkat Kepercayaan Masyarakat” sebagai variabel dependen, terdapat hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Hubungan tersebut dapat diketahui dengan menggunakan uji statistik analisis korelasi Rank Spearman, dimana diperoleh hasil korelasi yang diinterpretasikan mempunyai derajat hubungan yang kuat. Hal ini berarti semakin tepat audit laporan keuangan yang dilakukan maka tingkat kepercayaan masyarakat terhadap LAZ akan semakin meningkat. Audit yang tepat dalam hal ini adalah audit yang dilakukan berdasarkan standar audit yang berlaku umum.

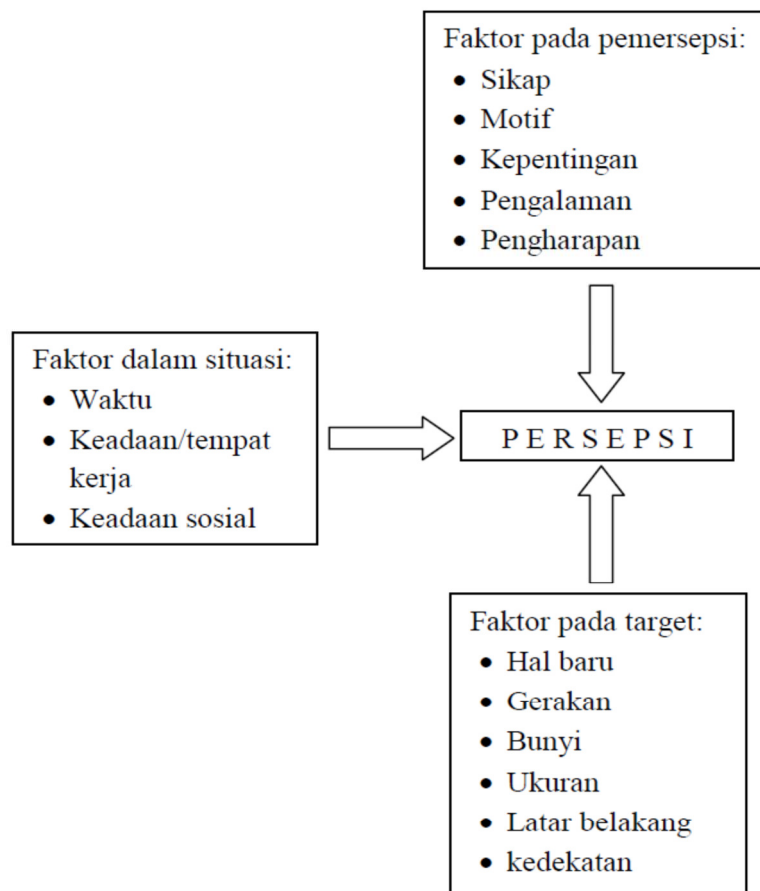
Dalam penelitian tersebut dapat dihubungkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian yang dilakukan oleh Gina Indrawati menyatakan bahwa dengan adanya audit laporan keuangan, maka laporan keuangan akan menjadi andal.

Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi didefinisikan sebagai tanggapan (penerimaan langsung dari sesuatu) atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal dari panca inderanya. Persepsi juga meliputi penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus dan penafsiran stimulus, serta telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap (Gibson et al, 1987). Definisi ini pada intinya sama dengan definisi yang digunakan oleh Jalaluddin (1993), yaitu pemberian makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuly*).

Robbins (2003:169) secara implisit menyatakan bahwa persepsi suatu individu terhadap suatu objek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu yang lain terhadap objek yang sama. Fenomena ini menurutnya dikarenakan oleh beberapa faktor yang apabila digambarkan akan tampak pada gambar berikut:

Gambar 1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi



Masyarakat

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama, sedangkan dalam kamus psikologi, masyarakat (society) adalah kelompok individu satu jenis, terutama jenis manusia yang hidup bersama-sama atau umat manusia sebagai satu kesatuan. Masyarakat juga diartikan sebagai sebarang kelompok sosial yang secara formal telah diorganisasi.

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Lebih abstraknya sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain).

Dalam penelitian ini, yang dimaksud masyarakat adalah para muzakki (pengguna LAZ), mahasiswa akuntansi yang sedang atau telah menempuh mata kuliah pengauditan, dan para pengurus LAZ. Pada penelitian ini muzakki (pengguna LAZ) termasuk ke dalam masyarakat karena merupakan kelompok masyarakat yang mempunyai persepsi terhadap

keandalan laporan keuangan LAZ sebagai penyalur dana yang mereka sumbangkan. Jika mereka menganggap bahwa laporan keuangan LAZ tertentu andal maka mereka akan menaruh kepercayaan pada LAZ tersebut sebagai penyalur zakat terpercaya.

Mahasiswa akuntansi yang sedang atau telah menempuh mata kuliah pengauditan termasuk kedalam masyarakat karena dalam mata kuliah pengauditan dibahas lebih mendalam tentang keandalan laporan keuangan. Oleh karena itu, mahasiswa yang sedang atau telah menempuh mata kuliah pengauditan dianggap telah mengerti dan memiliki pengetahuan mengenai keandalan laporan keuangan.

Para pengurus LAZ juga termasuk dalam masyarakat karena pengurus LAZ merupakan orang yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan urusan zakat mulai dari mengumpul zakat hingga menyalurkannya kepada mustahik. Dengan demikian, mereka dianggap sebagai orang yang mengetahui tentang keandalan laporan keuangan LAZ.

Keandalan Laporan Keuangan

Menurut FASB (SFAC No. 2), keandalan didefinisikan sebagai kualitas informasi yang menjamin bahwa informasi secara wajar bebas dari kesalahan dan bias dan secara jujur menyajikan apa yang dimaksudkan untuk dinyatakan. Boynton (2002:50) mengemukakan bahwa keandalan laporan keuangan dapat ditingkatkan dengan cara mengaudit laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen.

Informasi akuntansi atau laporan keuangan dianggap handal jika dapat diverifikasi, disajikan secara tepat, serta bebas dari kesalahan dan bias. Keandalan meliputi penyajian yang jujur, netralitas, dan konsistensi antarperiode. Untuk menghasilkan informasi atau laporan keuangan yang andal dan menghindari kesalahan pernyataan, maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen tersebut perlu diaudit oleh auditor independen (akuntan publik), sebagai penilai yang bebas terhadap seluruh aktivitas perusahaan. Menurut Abdul Halim (1995: 39) ada empat alasan mengapa audit laporan keuangan diperlukan, yaitu (1) perbedaan kepentingan, (2) konsekuensi, (3) kompleksitas, dan (4) keterbatasan (remoteness).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), informasi dikatakan andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (faithful representation) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi

tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Berikut ini adalah kriteria-kriteria andal menurut IAI:

1. Penyajian Jujur.

Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan. Informasi keuangan pada umumnya tidak luput dari risiko penyajian yang dianggap kurang jujur dari apa yang seharusnya digambarkan. Hal tersebut bukan disebabkan karena kesengajaan untuk menyesatkan, tetapi lebih merupakan kesulitan yang melekat dalam mengidentifikasi transaksi serta peristiwa lainnya yang dilaporkan, atau dalam menyusun atau menerapkan ukuran dan teknik penyajian yang sesuai dengan makna transaksi dan peristiwa tersebut.

2. Netralitas.

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pengguna, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

3. Pertimbangan Sehat.

Penyusunan laporan keuangan adakalanya menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, seperti ketertagihan piutang yang diragukan, perkiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, dan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin timbul. Ketidakpastian semacam itu diakui dengan mengungkapkan hakikat serta tingkatnya dan dengan menggunakan pertimbangan sehat (*prudence*) dalam penyusunan laporan keuangan. Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah. Namun demikian, penggunaan pertimbangan sehat tidak diperkenankan, misalnya pembentukan cadangan tersembunyi atau penyisihan (*provision*) berlebihan, dan sengaja menetapkan aset atau penghasilan yang lebih rendah atau pencatatan kewajiban atau beban yang lebih tinggi, sehingga laporan keuangan menjadi tidak netral, dan karena itu, tidak memiliki kualitas andal.

4. Kelengkapan.

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan (*omission*)

mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.

Menurut FASB, yang dikemukakan di dalam SFAC No. 2 tentang Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi, keandalan dari pengukuran tergantung *faithfulness* (penyajian yang jujur) yang menyajikan apa yang sebenarnya ada yang disertai dengan jaminan untuk para pemakai bahwa informasi ini memiliki yang representatif. Keandalan (*reability*) terbagi menjadi:

1. Dapat diverifikasi (*verifiability*). Dapat diverifikasi (*verifiability*) mengandung arti akan adanya konsensus dan tidak adanya bias dari si pengukur. Informasi yang dapat diverifikasi bisa diproduksi kembali secara substansial oleh pengukur-pengukur yang independen dengan menggunakan metode pengukuran yang sama. Harap dicatat bahwa kemampuan untuk dapat diverifikasi mengacu hanya pada kebenaran dari informasi yang dihasilkan, dan bukannya ketepatan dari metode pengukuran yang digunakan.
2. Ketepatan Penyajian (*Representational Faithfulness*). Ketepatan penyajian (*Representational Faithfulness*) mengacu kepada kesesuaian antara data akuntansi dengan peristiwa-peristiwa yang dimaksudkan untuk diwakili oleh data tersebut. Jika ukuran tersebut telah mencerminkan apa yang peristiwa maksudkan untuk diwakili, maka peristiwa akan dianggap terbebas dari bias pengukuran dan pengukurnya.
3. Netralitas (*Neurability*). Netralitas berkenaan dengan tidak adanya bias dalam penyajian dari laporan atau informasi akuntansi. Jadi, informasi yang netral adalah yang bebas dari bias yang mengarahkannya kepada hasil yang diinginkan atau memengaruhi mode perilaku tertentu. Hal ini bukan berarti bahwa pembuat informasi tidak memiliki tujuan dalam pikirannya ketika menyiapkan laporan tersebut; pembuat informasi bertujuan bahwa maksud dari informasi hendaknya tidak memengaruhi suatu hasil yang telah ditentukan sebelumnya.

Zakat

Ditinjau dari segi bahasa, kata zakat merupakan kata dasar dari zakat yang berarti suci, berkah, tumbuh, dan terpuji. Adapun dari segi istilah fiqih, zakat berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang yang berhak menerimanya. Menurut etimologi, yang dimaksud dengan zakat adalah sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat tertentu yang diwajibkan Allah untuk dikeluarkan dan diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya.

Menurut Huda & Heykal (2010: 298) pihak-pihak yang terkait dengan zakat adalah:

1. Muzaki, merupakan orang atau pihak yang melakukan pembayaran zakat. Dengan begitu, maka mustahik adalah mereka yang hartanya dikenakan kewajiban zakat. Pembayar zakat diisyaratkan harus seorang muslim dan tidak diisyaratkan baligh atau berakal menurut pendapat mayoritas ulama yang ada.
2. Mustahik, yaitu mereka-mereka yang berhak untuk menerima pembayaran zakat.

Sedangkan yang berhak menerima zakat adalah:

1. Orang fakir, yaitu orang yang sangat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta, dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya.
2. Orang miskin, yaitu orang yang tidak cukup penghidupannya dalam keadaan kekurangan.
3. Pengurus zakat, yaitu orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagi zakat.
4. Muallaf, yaitu orang kafir yang ada harapan untuk masuk Islam dan orang baru masuk Islam yang imannya masih lemah.
5. Memerdekakan budak, yaitu orang-orang yang berjasa dalam membebaskan budak-budak.

Amil Zakat

Amil zakat adalah mereka yang diangkat oleh pihak yang berwenang yang diberikan tugas untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan urusan zakat. Termasuk dalam hal ini adalah mengumpul dana zakat serta membagikannya kepada mustahik, penerima dana zakat. Pihak yang ditunjukkan sebagai amil zakat diharapkan sebagai pihak yang tidak perlu diragukan kejujurannya, karena dana zakat yang menjadi bagian dari amil tidak boleh diambil langsung oleh para petugas amil, akan tetapi harus mendapatkan persetujuan dari atasan para petugas amil tersebut. Tugas utama para amil dalam menyalurkan zakat adalah:

1. Menarik zakat dari para muzakki (pengguna LAZ);
2. Mendoakan ketika muzakki (pengguna LAZ) menyerahkan zakatnya;
3. Mencatat zakat dengan benar (yang diserahkan oleh muzakki (pengguna LAZ));
4. Mengatur pembagian zakat dengan benar dan adil; dan
5. Menyalurkan zakat kepada yang berhak menerimanya.

Lembaga Pengelola Zakat

Dalam buku Huda & Heykal (2010: 304), zakat berfungsi sebagai lembaga jaminan sosial. Dengan menggunakan lembaga zakat, maka kelompok lemah dan kekurangan tidak akan lagi merasa khawatir terhadap kelangsungan hidup yang mereka Jalani. Hal ini terjadi karena dengan adanya substansi zakat merupakan mekanisme yang menjamin kelangsungan hidup mereka di tengah masyarakat, sehingga mereka merasa hidup di tengah masyarakat manusia yang beradab, memiliki nurani, kepedulian dan juga tradisi saling menolong.

Selain itu, secara ekonomi, zakat juga berfungsi sebagai salah satu instrumen untuk mengentaskan kemiskinan, pemerataan pendapatan, dan mempersempit kesenjangan yang terjadi antara kelompok kaya dan miskin. Zakat dapat juga memengaruhi kemampuan sebuah komunitas politik (negara) dalam menjalankan kelangsungan hidupnya. Dengan adanya implikasi sosial dan ekonomi di atas, maka zakat dapat membentuk integrasi sosial yang kukuh serta memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat. Dua kondisi terakhir ini sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup suatu negara.

Di sebagian kalangan umat Islam timbul berbagai pendapat berkaitan dengan masalah distribusi zakat. Karena zakat termasuk masalah ibadah, maka pendistribusiannya bisa dilakukan secara individual. Padahal kalau dimengerti secara lebih jauh, munculnya pendapat bahwa zakat itu bertumpu kepada orang yang wajib mengeluarkan secara individual, sebenarnya menunjukkan bahwa kondisi masyarakat Islam pada saat itu sedang mengalami krisis kepemimpinan. Pandangan ini terjadi karena para ulama mengkhawatirkan jika pengelolaan zakat diserahkan kepada pemerintah atau pada lembaga yang dibentuk pemerintah secara langsung, maka besar kemungkinan dana zakat dapat diselewengkan oleh mereka yang tidak berhak dan dana zakat tersebut tidak akan dimanfaatkan secara optimal untuk mengatasi berbagai masalah sosial seperti kemiskinan dan pengangguran. Pandangan ini kurang tepat, seharusnya sistem pengelolaan zakat harus dilembagakan. Jika umat Islam berpegang pada syariah maka pengeluaran zakat harus dibayarkan sepenuhnya kepada amil.

Beberapa alasan yang menegaskan bahwa pendistribusian zakat harus dilakukan melakukan melalui lembaga pengelola zakat, yaitu:

1. Dalam rangka menjamin ketaatan pembayaran.
2. Menghilangkan rasa rikuh dan canggung yang mungkin dialami oleh mustahik ketika berhubungan dengan muzaki.
3. Untuk mengefisienkan dan mengefektifkan pengalokasian dana zakat.
4. Alasan caesoropapisme yang menyatakan ketidakterpisahan antara agama dan negara, karena zakat juga termasuk urusan negara. Selain itu, juga untuk menegaskan bahwa

Islam bukanlah agama yang menganut prinsip sekularisme, dimana terdapat perbedaan antara urusan agama dan urusan Negara.

Di Indonesia, pengelolaan zakat diatur berdasarkan Undang-Undang No. 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat yang lalu diikuti dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 581 Tahun 1999 dan keputusan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji No. D/291 tahun 2000 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Zakat. Dalam UU tersebut ditegaskan bahwa lembaga pengelolaan zakat yang ada di Indonesia adalah badan amil zakat (BAZ) yang dikelola oleh negara serta LAZ yang dikelola oleh swasta, akan tetapi lembaga pengelola zakat haruslah bersifat:

1. Independen. Dengan dikelola secara independen, artinya lembaga ini tidak mempunyai ketergantungan kepada orang-orang tertentu atau lembaga lain. Lembaga yang demikian akan lebih leluasa untuk memberikan pertanggungjawaban kepada muzaki.
2. Netral. Karena didanai oleh masyarakat, berarti lembaga ini adalah milik masyarakat, sehingga dalam menjalankan aktivitasnya lembaga tidak boleh hanya menguntungkan golongan tertentu saja (harus berdiri diatas semua golongan). Karena jika tidak, maka tindakan itu telah menyakiti hati muzaki yang berasal dari golongan lain. Sebagai akibatnya, dapat dipastikan lembaga akan ditinggalkan sebagian muzaki potensialnya.
3. Tidak berpolitik (praktis). Lembaga jangan sampai terjebak dalam kegiatan politik praktis. Hal ini perlu dilakukan agar muzaki dari partai lain yakin bahwa dana itu tidak digunakan untuk kepentingan partai politik.
4. Tidak bersifat diskriminatif. Kekayaan dan kemiskinan bersifat universal. Dimana pun, kapan pun, dan siapa pun dapat menjadi kaya atau miskin. Karena itu dalam menyalurkan dananya, lembaga tidak boleh mendasarkan pada perbedaan suku atau golongan.

Struktur Organisasi LAZ

Struktur organisasi lembaga pengelola zakat, terutama yang berbentuk LAZ yang milik swasta atau masyarakat biasanya mengacu pada UU Yayasan. Hal ini terjadi karena struktur organisasi dari lembaga pengelola zakat mengacu pada UU Yayasan dan juga harus berbadan hukum yayasan. Untuk menghindari terjadinya dualisme dalam pandangan atas dan kedua UU tersebut, maka lembaga pengelola zakat harus memiliki unsur-unsur:

1. Dewan Pembina, bertugas untuk:
 - a. Memberikan nasihat dan arahan kepada dewan pengurus atau manajemen lembaga pengelola zakat.

- b. Memilih, menetapkan, dan juga memberhentikan dewan pengawas syariah.
 - c. Mengangkat dan memberhentikan dewan pengurus.
 - d. Meminta pertanggungjawaban pengurus.
 - e. Menetapkan arah dan kebijakan organisasi.
 - f. Menetapkan RKAT (Rencana Kerja Anggaran Tahunan) yang diajukan pengurus.
2. Dewan Pengawas Syariah, bertugas untuk:
- a. Melakukan fungsi pengawasan atas kegiatan yang dilakukan oleh pihak manajemen terkait dengan kepatuhan terhadap ketentuan syariah.
 - b. Memberikan koreksi dan juga saran perbaikan kepada pihak manajemen bila terjadi penyimpangan terhadap ketentuan syariah.
 - c. Memberikan laporan atas pelaksanaan pengawasan kepada dewan Pembina.
3. Dewan Pengurus/Manajemen Pengelola Zakat
- Secara umum, tugas yang dilaksanakan oleh pihak manajemen adalah untuk melaksanakan arah dan juga kebijakan umum dari lembaga pengelola zakat dan juga merealisasikan berbagai rencana yang sudah ditetapkan oleh pihak pengurus. Adapun berbagai bagian yang ada di dalam dewan pengurus terdiri dari:
- a. Ketua atau direktur. Tugas utama yang dilaksanakan menyatukan pencapaian dari berbagai tujuan yang dilaksanakan oleh lembaga pengelola zakat.
 - b. Bagian penyaluran ZIS. Membuat program kerja distribusi ZIS dan juga melaksanakan pendistribusian ZIS tersebut.
 - c. Bagian keuangan. Bertugas membuat laporan keuangan dari lembaga pengelola zakat dan juga melakukan pengelolaan aset-aset yang dimiliki oleh lembaga pengelola zakat. Dalam bagian keuangan juga terdapat bagian akuntansi, bendahara dan juga internal audit.
 - d. Koordinator program. Menyusun dan juga melaksanakan berbagai program yang dilakukan oleh lembaga pengelola zakat, serta menyusun laporan kinerja lembaga pengelola zakat.
 - e. Bagian pembinaan mustahik. Melakukan pendataan mustahik yang ada dan lalu mencatat dalam data mustahik yang dimiliki oleh lembaga pengelola zakat. Selain itu, juga melakukan pembinaan terhadap mustahik, dan melakukan pemantauan atas berbagai program distribusi ZIS kepada para mustahik.
 - f. Bagian pengumpulan dana ZIS. Bertugas untuk melakukan pengumpulan dana ZIS di wilayah yang menjadi tanggung jawab serta menyetorkan berbagai dana ZIS tersebut kepada pihak bendahara ZIS.

Lembaga-LAZ dan Cabangnya di Indonesia

LAZ yang resmi adalah lembaga amil zakat yang telah memenuhi ketentuan-ketentuan pendirian lembaga pengelolaan zakat. LAZ yang telah resmi berdiri di Indonesia adalah:

1. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), yaitu satu-satunya organisasi pengelola zakat yang dikelola oleh pemerintah.
2. Rumah Zakat
3. PKPU
4. Ayo Zakat
5. Dompot Dhuafa
6. Yayasan Dana Sosial Al Falah
7. LAZISMU
8. Portal Infaq
9. Baitul Maal Hidayatullah
10. Zakat Center
11. Al-Azhar
12. Baitul Maal
13. Baituzzakah Pertamina (BAZMA)
14. Yayasan Baitul Mal Ummat Islam Bank Negara Indonesia
15. BPZIS Mandiri
16. Dompot Peduli Umat Daarut Tauhiid

Kerangka Pemikiran

Persepsi masyarakat terhadap suatu LAZ dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu keandalan laporan keuangan LAZ itu sendiri. Jika laporan keuangan yang telah diaudit dinyatakan andal, maka persepsi masyarakat akan positif terhadap LAZ tersebut.

Banyak LAZ yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Perkembangan LAZ tersebut menuntut mereka untuk melakukan audit laporan keuangan demi menciptakan keandalan terhadap laporan keuangan mereka. Banyak LAZ, khususnya di kota Bandung, yang telah mempunyai laporan keuangan yang telah diaudit setiap periodenya.

Dalam Islam, pengelolaan zakat merupakan amanah dari Allah SWT, seperti dalam Al-quran QS. 35: 39 yang berbunyi: “dialah yang menjadikanmu khalifah-kahlifah dibumi“, mempunyai arti bahwa penerima amanah (khalifah), dalam hal ini adalah pengelola zakat, harus melakukan tugasnya di bumi secara bertanggungjawab. Al-quran QS. 21: 107 yang

berbunyi “dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan (menjadi) rahmat bagi semesta alam” mengandung arti bahwa dalam menjalankan amanah tersebut harus bersifat adil dan menjadikannya sebagai rahmat (bermanfaat bagi orang lain). Dalam surat-surat Al-quran tersebut dapat disimpulkan bahwa zakat merupakan amanah dari Allah SWT kepada si penerima amanah (pengelola zakat). Hal tersebut berarti bahwa si penerima amanah mempunyai tanggung jawab moral atas pengelolaan zakat. Oleh karena itu amanah tersebut (zakat) harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, baik kepada Allah SWT maupun kepada manusia.

Pada dasarnya laporan keuangan yang telah diaudit oleh pihak independen merupakan laporan keuangan yang tidak diragukan lagi keandalannya. Pernyataan tersebut didasarkan atas teori yang telah diuraikan di atas bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor yang independen akan menghasilkan laporan keuangan yang andal. Oleh karena itu, keandalan laporan keuangan yang telah diaudit seharusnya tidak perlu diragukan lagi. Akan tetapi, keandalan laporan keuangan yang telah diaudit tersebut belum tentu dipersepsikan andal oleh masyarakat.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

H01: Muzakki (pengguna LAZ) mempersepsikan laporan keuangan LAZ dapat diandalkan.

H11: Muzakki (pengguna LAZ) mempersepsikan laporan keuangan LAZ tidak dapat diandalkan.

H02: Mahasiswa akuntansi mempersepsikan laporan keuangan LAZ dapat diandalkan.

H12: Mahasiswa akuntansi mempersepsikan laporan keuangan LAZ tidak dapat diandalkan.

H03: Pengurus LAZ mempersepsikan laporan keuangan LAZ dapat diandalkan.

H13: Pengurus LAZ mempersepsikan laporan keuangan LAZ tidak dapat diandalkan.

H04: Tidak ada perbedaan persepsi antara muzakki (pengguna LAZ) dan mahasiswa akuntansi terhadap keandalan laporan keuangan LAZ.

H14: Terdapat perbedaan persepsi antara muzakki (pengguna LAZ) dan mahasiswa akuntansi terhadap keandalan laporan keuangan LAZ.

H05: Tidak ada perbedaan persepsi antara muzakki (pengguna LAZ) dan pengurus LAZ terhadap keandalan laporan keuangan LAZ.

H15: Terdapat perbedaan persepsi antara muzakki (pengguna LAZ) dan pengurus LAZ terhadap keandalan laporan keuangan LAZ.

H06: Tidak ada perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan pengurus LAZ terhadap keandalan laporan keuangan LAZ.

H16: Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan pengurus LAZ terhadap keandalan laporan keuangan LAZ.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang dilakukan untuk mengolah dan menganalisis penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini, dibutuhkan data dan informasi yang sesuai dengan sifat permasalahannya agar data dan informasi yang diperoleh cukup lengkap untuk digunakan sebagai dasar dalam membahas masalah yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer, merupakan data yang diperoleh langsung melalui penelitian lapangan, berupa pengambilan data langsung dari objek penelitian.
2. Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh melalui studi literatur atau studi kepustakaan terhadap buku-buku teks.

Data-data tersebut diolah dan diproses lebih lanjut dengan menggunakan alat bantu berupa dasar-dasar teori yang telah dipelajari, sehingga dapat memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti dan dari objek tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai masalah yang diteliti.

Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti adalah persepsi masyarakat terhadap keandalan laporan keuangan LAZ. Dalam penyusunan kuesioner ini peneliti menetapkan variabel yang akan diukur beserta indikator-indikatornya. Variabel dan skala pengukuran disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1 Keandalan dalam Laporan Keuangan: Variabel, Indikator, Skala Pengukuran, Instrumen

Variabel	Indikator (Keandalan)	Skala Pengukuran	Instrumen
Persepsi Masyarakat terhadap Keandalan Laporan Keuangan LAZ	1. Dapat Diverifikasi (<i>verifiability</i>) 2. Ketepatan Penyajian (<i>representational Faithfulness</i>) 3. Netralitas (<i>Neurability</i>)	Ordinal	Kuesioner

Masing-masing indikator tersebut di atas dikembangkan dalam bentuk pernyataan kemudian diajukan kepada para responden. Skala yang digunakan untuk mengukur pendapat kepastian pendapat responden adalah skala Likert. Pernyataan yang diajukan kepada responden adalah bersifat positif sehingga pendapat responden diberi skor “1” untuk sangat tidak setuju, sampai skor “6” untuk sangat setuju. Berikut ini adalah skor jawaban responden atas pernyataan yang diajukan:

SKOR	JAWABAN
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Agak Tidak Setuju
4	Agak Setuju
5	Setuju
6	Sangat Setuju

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna LAZ, mahasiswa akuntansi, dan pengurus LAZ dengan kriteria sebagai berikut:

1. Pengguna LAZ

Dalam penelitian ini, masyarakat biasa pun bisa dimasukkan ke dalam pengguna LAZ dengan kriteria:

- a. Tentu saja pengguna LAZ adalah orang yang beragama Islam.
 - b. Mengetahui adanya LAZ.
 - c. Pernah terlibat sebagai penyumbang di LAZ, baik berupa zakat, infaq ataupun sadakah.
 - d. Bisa terdaftar atau tidak terdaftar di LAZ yang resmi maupun tidak resmi.
2. Mahasiswa akuntansi
- Mahasiswa akuntansi yang dijadikan sampel adalah:
- a. mahasiswa akuntansi yang sudah pernah menempuh mata kuliah pengauditan.
 - b. mengetahui adanya LAZ.
3. Pengurus LAZ
- Pengurus LAZ dalam penelitian ini adalah orang yang bekerja di LAZ di Darul Tauhid, Rumah Yatim dan Rumah Zakat.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling* yaitu teknik sampling yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Jenis sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan (*judgment*) tertentu atau jatah (*quota*). Judgment sampling adalah *purposive sampling* dengan kriteria berupa suatu pertimbangan tertentu, sedangkan dalam *quota sampling*, sampel harus mempunyai karakteristik yang dimiliki oleh populasinya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dan berdasarkan kriteria *judgment sampling*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Dalam penelitian ini, pengumpulan data primer diperoleh dengan menggunakan teknik penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner. Kuesioner akan disebarakan kepada mahasiswa jurusan akuntansi yang tersebar di beberapa universitas yang ada di Bandung, pengurus LAZ yang telah bekerja di LAZ-

LAZ yang terdaftar maupun tidak terdaftar, dan para pengguna LAZ yang sudah pernah berzakat, berinfaq, atau bersadakah di LAZ. Kuesioner akan diberikan langsung kepada responden, yaitu mahasiswa akuntansi dan pengurus LAZ, sedangkan kuesioner yang akan disebarakan kepada muzakki yang terdaftar di LAZ adalah melalui perantara pengurus LAZ yang bersangkutan yang bersedia membantu dalam penyebaran kuesioner.

2. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder diperoleh dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian atas buku-buku, *text book*, serta bahan-bahan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti agar dapat memperoleh data yang bersifat teoritis yang berguna sebagai dasar perbandingan serta pendukung pembahasan dalam penelitian ini.

Teknik Pengembangan Instrumen

Instrumen merupakan alat untuk mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan penulis dalam hal ini adalah kuesioner tertutup yang disusun sedemikian rupa sehingga responden hanya dapat memberikan jawaban sesuai dengan yang telah ditentukan. Dengan demikian jawaban yang diperoleh tentang persepsi masyarakat terhadap keandalan laporan keuangan LAZ tersebut tidak bervariasi. Penulis pun menggunakan kuesioner terbuka untuk mendukung analisis dan kualitas hasil dari penelitian.

Pengujian Instrumen Penelitian

Uji Validitas

Uji validitas menunjukkan sejauh mana tingkat ketepatan penggunaan alat ukur tersebut terhadap gejala yang ingin diukur. Menurut Singgih Santoso (2000:220) suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan dalam kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas bertujuan untuk menentukan apakah kuesioner yang digunakan dalam penelitian dapat mengukur atribut yang dimaksud.

Dengan menggunakan prosedur seleksi item dengan cara menguji karakteristik masing-masing item yang menjadi bagian tes yang bersangkutan, item-item yang tidak memenuhi syarat khusus kualitas tidak dapat diikutkan menjadi bagian tes. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS (Statistical Product and Service Solution) 11.5. Syarat minimum umum yang digunakan untuk memenuhi validitas adalah kalau $r = 0.4$. Jika korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0.4, maka butir instrumen tersebut tidak valid.

Pengujian validitas alat ukur yang dilakukan adalah dengan cara menghitung korelasi antara skor item dengan skor keseluruhan, dengan menggunakan ranking dari rank Spearman, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memberikan skor pada setiap item dari seluruh jawaban responden.
2. Memberi skor untuk setiap item dari seluruh responden.
3. Menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan (*item*) dengan total skor dengan menggunakan rumus:

$$r_s = \frac{\sum_{i=1}^n R(X_i) \cdot R(Y_i) - n \left(\frac{n+1}{2}\right)^2}{\sqrt{\left[\sum_{i=1}^n R(X_i)^2 - n \left(\frac{n+1}{2}\right)^2\right] \left[\sum_{i=1}^n R(Y_i)^2 - n \left(\frac{n+1}{2}\right)^2\right]}}$$

4. Menentukan validitas setiap item, apakah item tersebut dapat dipakai atukah perlu direvisi, atau bahkan tidak dapat digunakan sama sekali. Cara yang digunakan adalah dengan membandingkan koefisien korelasi yang diperoleh dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

0,00-0,19 item tidak dapat digunakan

0,20-0,39 item perlu direvisi

0,40-1,00 item dapat digunakan

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah kuesioner dapat memberikan ukuran yang konstan atau tidak. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan internal consistency, yaitu dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu.

Teknik yang digunakan adalah teknik koefisien Alpha Cronbach's. Koefisien ini merupakan koefisien reliabilitas yang paling sering digunakan karena koefisien ini menggambarkan variansi dari item-item baik untuk format benar/salah atau bukan seperti format skala Likert. Jadi koefisien Alpha Cronbach's merupakan koefisien yang paling umum digunakan untuk mengevaluasi *internal consistency*.

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xx} = \alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum_{i=1}^k S_x^2}{S_y^2} \right)$$

Dimana:

r_{xx} = nilai koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach's*

k = jumlah item pertanyaan

S_x^2 = varians masing-masing item

S_y^2 = varians skor total

Instrumen dapat dikatakan andal atau reliabel jika memiliki koefisien keandalan reliabilitas sebesar 0,6 atau lebih. Uji reliabilitas yang digunakan adalah dengan Cronbach Alpha, jika alpha lebih kecil dari 0,6 maka dinyatakan tidak reliabel dan sebaliknya jika alpha lebih besar dari 0,6 maka dinyatakan reliabel.

Analisis Data

Untuk menentukan norma kelompok digunakan rumus statistik sebagai berikut:

$$\text{Letak } k_i = \text{data ke } i \frac{(n + 1)}{4}$$

Dengan $i = 1, 2, 3$

Langkah-langkah pengerjaannya:

1. Susun data berdasarkan urutan nilai
2. Tentukan letak kuartil
3. Tentukan nilai kuartil

Berdasarkan norma kelompok, maka ditetapkan kategori dari persepsi masyarakat terhadap keandalan laporan keuangan LAZ. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menghitung frekuensi dari setiap indikator keandalan laporan keuangan terhadap alternatif jawaban, dari keseluruhan responden kemudian dikalikan dengan 100%. Hasil perhitungan tersebut kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan secara induktif, sehingga secara umum dapat menggambarkan persepsi masyarakat terhadap keandalan laporan keuangan LAZ. Dengan demikian dapat diperoleh gambaran secara umum tentang keahlian ketua dalam mengelola organisasi.

$$\text{Persentase} = \frac{f}{N} \times 100\%$$

f = frekuensi

N = jumlah responden

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Jumlah kuesioner yang disebarkan berjumlah 170 kuesioner, masing-masing didistribusikan pada sampel terpilih sebanyak 59 kuesioner untuk LAZ, yaitu 20 kuesioner untuk Dompet Peduli Umat Darut Tauhid (DPU-DT), 9 kuesioner untuk Yayasan Istiqamah, dan 30 kuesioner untuk Rumah Zakat. 60 kuesioner didistribusikan kepada mahasiswa akuntansi di Universitas Padjadjaran dan 51 kuesioner didistribusikan kepada masyarakat Islam pengguna LAZ.

Dari 170 kuesioner yang telah disebarkan, hanya 101 kuesioner atau 59.4% yang kembali. Kuesioner yang kembali diantaranya 37 kuesioner dari LAZ, yaitu 10 kuesioner berasal dari DPU-DT, 7 kuesioner berasal dari Yayasan Istiqamah, dan 20 kuesioner dari Rumah Zakat. Dari 60 kuesioner yang disebarkan ke mahasiswa akuntansi Universitas Padjadjaran, hanya 33 kuesioner yang kembali dan dari 51 kuesioner yang disebarkan ke pengguna LAZ, hanya 31 kuesioner yang kembali.

Seluruh kuesioner yang kembali tidak semuanya lengkap sehingga kuesioner harus dipilih terlebih dahulu. Kuesioner yang memenuhi persyaratan diambil sebanyak 90 kuesioner, yaitu 30 kuesioner dari pengurus LAZ, 30 dari mahasiswa akuntansi dan 30 kuesioner dari pengguna LAZ.

Gambaran Populasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2 Gambaran Populasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Populasi	Jenis Kelamin	Jumlah orang	Persentase
Pengurus LAZ	Laki-laki	16	53,33%
	Perempuan	14	46,67%
Mahasiswa Akuntansi	Laki-laki	9	30%
	Perempuan	21	70%
Pengguna LAZ	Laki-laki	21	70%
	Perempuan	9	30%
Jumlah keseluruhan	Laki-laki	46	51,11%
	Perempuan	44	48,89%

Gambaran Pengurus LAZ Berdasarkan Tempat Bekerja

Tabel 3 Gambaran Pengurus LAZ Berdasarkan Tempat Bekerja

Tempat Bekerja	Jumlah orang	Persentase
Yayasan Istiqamah	7	23,33%
DPU-DT	8	26,67%
Rumah Zakat	15	50%

Gambaran Pengurus LAZ Berdasarkan Lama Bekerja

Tabel 4 Gambaran Pengurus LAZ Berdasarkan Lama Bekerja

Lama Bekerja (tahun)	Jumlah Orang	Persentase
>1	4	13,33%
1-3	13	43,33%
4-5	5	16,67%
<5	8	26,67%

Gambaran Mahasiswa Akuntansi Berdasarkan Tingkat Semester

Tabel 5 Gambaran Mahasiswa Akuntansi Berdasarkan Tingkat Semester

Semester	Jumlah Orang	Persentase
VI	6	20%
VIII	16	53,33%
X	8	26,67%

Hasil Pengujian Validitas

Tabel 6 Hasil Pengujian Validitas

Item	Validitas	Keterangan
p3	0,478	Valid
p8	0,434	Valid
p9	0,549	Valid
p11	0,419	Valid
p12	0,400	Valid
p13	0,444	Valid
p14	0,415	Valid
p16	0,496	Valid
p17	0,596	Valid

p18	0,603	Valid
p21	0,583	Valid
p22	0,571	Valid
p25	0,637	Valid
p26	0,615	Valid
p27	0,623	Valid
p28	0,672	Valid
p29	0,464	Valid
p31	0,472	Valid
p32	0,597	Valid
p33	0,522	Valid
p34	0,549	Valid
p35	0,455	Valid
p37	0,429	Valid
p38	0,424	Valid
p39	0,590	Valid
p40	0,529	Valid
p42	0,545	Valid
p44	0,484	Valid
p45	0,616	Valid
p46	0,467	Valid
p48	0,456	Valid
p49	0,410	Valid
p50	0,560	Valid
p51	0,659	Valid
p52	0,579	Valid
p53	0,698	Valid
p54	0,594	Valid
p55	0,691	Valid
p56	0,590	Valid
p57	0,467	Valid

p59	0,596	Valid
p60	0,426	Valid

Hasil Pengujian Reliabilitas

Tabel 7 Hasil Pengujian Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
,9387	42

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa reliabilitas statistik lebih besar dari nilai kritis 0,6 yaitu sebesar 0,9387 (sangat tinggi) sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner penelitian ini reliabel.

Analisis Data

Tabel 8 Faktor-faktor yang berpengaruh pada kepercayaan masyarakat terhadap LAZ

NO	FAKTOR-FAKTOR	RESPONDEN			
		Pengurus LAZ	Mahasiswa Akuntansi	Pengguna LAZ	Jumlah
1	Prinsip akuntabilitas dan transparansi suatu LAZ	28 93,33%	28 93,33%	29 96,67%	85 94%
2	Modernisasi pengelolaan zakat	13 43,33%	22 73,33%	18 60,00%	53 58,89%
3	Profesionalitas dalam kinerja suatu LAZ	22 73,33%	24 80,00%	19 63,33%	65 72,22%
4	Profesionalitas dalam pelayanan	21 70,00%	24 80,00%	13 43,33%	58 64,44%
5	Tingkat wawasan pengurus LAZ tentang seluk beluk zakat, infaq, dan sadakah	21 70,00%	17 56,67%	11 36,67%	49 54,44%
6	Legalitas suatu LAZ	19 63,33%	17 56,67%	13 43,33%	49 54,44%
7	Eksistensi suatu LAZ	17 56,67%	9 30,00%	2 6,67%	28 31,11%
8	Eksistensi seorang pemilik LAZ	6 20,00%	2 6,67%	1 3,33%	9 10,00%

9	Banyaknya cabang suatu LAZ	7 23,33%	8 26,67%	15 50,00%	30 33,33%
10	Banyaknya jumlah pekerja/pengurus LAZ	6 20,00%	4 13,33%	1 3,33%	11 12,22%
11	Lain-Lain	3 10,00%	0 0,00%	0 0,00%	3 3,33%

Dari tabel di atas, Persepsi 90 responden dalam tabel di atas menunjukkan proporsi tertinggi pada faktor 1, yaitu prinsip akuntabilitas dan transparansi suatu LAZ sebesar 85 orang atau 94%. Proporsi tertinggi kedua adalah faktor 3, yaitu profesionalitas dalam kinerja suatu LAZ sebesar 65 orang atau 72,22%. Proporsi paling banyak ketiga adalah profesionalitas dalam pelayanan sebesar 58 orang atau 64,44%. Proporsi paling banyak keempat adalah faktor 2, yaitu modernisasi pengelolaan zakat sebesar 53 orang atau 58,89%. Hal ini berarti, keempat faktor di atas sangat berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat (Bab II). Semakin baik faktor-faktor pada tabel 4.7, maka semakin tinggi kepercayaan masyarakat pada LAZ.

Tabel 9 Persepsi Pengurus LAZ terhadap Keandalan Laporan Keuangan LAZ

Indikator	Item	Tidak Andal	Andal
1. Dapat Diverifikasi	3, 8, 9,11,12, 13,14,16, 17, 18		100%
2. Ketepatan dalam Penyajian	21, 22, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40	2%	98%
3. Netralitas	42, 44, 45, 46, 48, 49,50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 59, 60	2%	98%
Rata-rata		1.3%	98,67%

Tabel 10 Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Keandalan Laporan Keuangan LAZ

Indikator	Item	Tidak Andal	Andal
1. Dapat Diverifikasi	3, 8, 9,11,12, 13,14,16, 17, 18		100%
2. Ketepatan dalam Penyajian	21, 22, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40		100%
3. Netralitas	21, 22, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40		100%
Rata-rata			100%

Tabel 11 LAZ Terpercaya yang Dipilih Masyarakat

LAZ	Mahasiswa Akuntansi		Pengguna LAZ		Total	
	Jumlah Orang	Persentase	Jumlah Orang	Persentase	Jumlah Orang	Persentase
RUMAH ZAKAT	19	63,33%	24	80,00%	43	71,67%
DPU-DT	9	30,00%	3	10,00%	12	20,00%
Y. ISTIQAMAH	2	6,67%	3	10,00%	5	8,33%

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 9 dan 10, dapat dilihat bahwa persepsi pengurus LAZ, mahasiswa akuntansi dan pengguna LAZ terhadap keandalan laporan keuangan LAZ adalah andal. Walaupun terdapat 1,3% pengurus LAZ mempersepsikan laporan keuangan LAZ tidak andal, persepsi LAZ tersebut tetap dianggap sama dengan mahasiswa akuntansi dan pengguna LAZ karena angka 1,3% tidak signifikan untuk 90 responden. Jadi, tidak terdapat perbedaan persepsi antara pengurus LAZ, mahasiswa akuntansi dan pengguna LAZ.

Telah disebutkan pada kerangka teoritis bahwa hasil penelitian Gina Indrawati pada tahun 2007 mengatakan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap LAZ dapat dilihat dari tiga faktor, yaitu adanya: (1) profesionalitas kinerja lembaga; (2) prinsip akuntabilitas dan transparansi; (3) modernisasi pengelolaan zakat yang sesuai dengan prinsip-prinsip operasionalisasi organisasi pengelola zakat. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan penulis ada perbedaan hasil penelitian terhadap penelitian yang dilakukan oleh Gina Indrawati. Pada penelitian ini persentase faktor profesionalitas dalam pelayanan lebih tinggi daripada faktor modernisasi pengelolaan zakat. Faktor profesionalitas pelayanan dipilih 64,44% responden, sedangkan faktor modernisasi pengelolaan zakat dipilih oleh 58,89% responden sebagai salah satu faktor yang berpengaruh pada kepercayaan masyarakat terhadap LAZ. Oleh karena itu, penulis menyatakan bahwa ada 3 faktor yang sangat berpengaruh pada kepercayaan masyarakat terhadap LAZ, yaitu (1) prinsip akuntabilitas dan transparansi suatu LAZ, (2) profesionalitas dalam kinerja suatu LAZ, dan (3) profesionalitas dalam pelayanan.

Pada penelitian ini, responden memilih Rumah Zakat sebagai LAZ yang terpercaya. Responden tidak berasal dari 90 responden yang ada, melainkan dari 60 responden, yaitu dari mahasiswa akuntansi dan pengguna LAZ. Pengurus LAZ tidak masuk kedalam responden yang memilih LAZ terpercaya karena pada umumnya pengurus LAZ akan memilih LAZ tempat dimana mereka bekerja sebagai LAZ terpercaya. Dari hasil penelitian ini, terdapat 43 orang atau 71,67% responden yang memilih Rumah Zakat sebagai LAZ yang terpercaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan proses pengolahan data dan pembahasan terhadap data yang telah diperoleh, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Secara statistik, tidak terdapat perbedaan persepsi antara pengurus LAZ dan mahasiswa akuntansi, pengurus LAZ dan muzakki, mahasiswa akuntansi dan muzakki terhadap keandalan laporan keuangan LAZ.
2. Pengurus LAZ, mahasiswa akuntansi, dan muzakki mempersepsikan bahwa laporan keuangan LAZ dapat diandalkan.
3. Prinsip akuntabilitas dan transparansi adalah faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap suatu LAZ yang paling banyak dipilih responden, yaitu sebesar 94,44%.
4. LAZ yang paling banyak dipercayai mahasiswa akuntansi dan muzakki sebagai penyalur dana terpercaya adalah Rumah Zakat, yaitu sebesar 71,67%.

Saran Teoritis

Saran yang dapat diberikan adalah meneliti persepsi masyarakat terhadap keandalan laporan keuangan LAZ dengan menggunakan responden yang lebih meluas. Contohnya, penulis menggunakan responden mahasiswa akuntansi yang hanya berasal dari satu universitas saja. Pada penelitian yang akan datang, sebaiknya peneliti berikutnya menggunakan responden yang berasal dari berbagai universitas karena dapat menggambarkan persepsi mahasiswa akuntansi dari komunitas yang lebih luas. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat memodifikasi alat ukur yang telah ada untuk hasil yang lebih jelas.

Saran Praktis

Saran yang dapat diajukan bagi LAZ yang ada di seluruh Indonesia adalah lebih meningkatkan akuntabilitas dan transparansi, profesionalitas kinerja, dan profesionalitas pelayanan LAZ karena ketiga hal tersebut merupakan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap suatu LAZ. Selain itu, untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat, pengurus LAZ juga sebaiknya mengurus legalitas amilnya dan memperkaya wawasan tentang seluk beluk zakat, infaq dan sadakah karena ketiga hal tersebut juga dapat membantu meyakinkan masyarakat dalam menzakatkan sebagian penghasilannya pada suatu LAZ.

REFERENSI

- Anggota IKAPI. 1995. Al-Quran. Jawa Barat: CV Diponegoro.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Boynton, William C., Johnson, Raymond N., and Kell, Walter G., 2006, *Modern Auditing*, 8th ed, New York: John Wiley and Sons. Inc.
- Gibson, James L. Ivancevich, dkk. 1987. *Organisasi: Perilaku, Struktur dan Proses* (terjemahan). Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Huda, Nurul dan Mohamad Heykal. 2010. *Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Edisi Pertama. Kencana: Prenada Media Group.
- Indrawati, Gina. 2007. *Pengaruh Audit Laporan Keuangan terhadap Tingkat Kepercayaan masyarakat pada Lembaga Amil Zakat*. Skripsi Program Sarjana Strata 1 (S-1) Akuntansi Universitas Widyatama.
- Jalaludin Rakhmat. 1993. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt., dan Terry D Warfield. 2002. *Akuntansi Intermediate* (terjemahan). Jilid 2. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Malik, Abu dan Abdullah. 2010. *Ensiklopedia Shadakah dan Zakat*. Jawa Tengah: Cordova Mediatama.
- Robbins, Stephen P. 1996. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi dan Aplikasi*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Sekaran. U. 2000. *Reaserch Methods For Business : A Skill-Building Approach*. 3rd Edition. New Jersey : John Wiley & Sons.
- Sekaran, U. 2006. *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Buku 2. Edisi keempat. Jakarta: Salemba Empat.
- Santoso, Singgih. 2000. *SPSS Mengolah Data Statistik Secara Profesional Versi 7.5*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santoso, Singgih. 2003. *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS versi 11.5*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Santoso, Singgih. 2004. Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS versi 11.5. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Statement of Financial Accounting Concept. SFAC Nomor 2 tentang Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi. FASB.

Sugiyono, Prof, Dr. 2008. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.

Suwardjono. 2010. Akuntansi Pengantar. Edisi ketiga. Jakarta: Erlangga.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 3, Cetakan ke-5, Jakarta: Balai Pustaka.